

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA

Shantrya Dhelly Susanty^{1*}, Harry Ade Saputra²

^{1,2}Universitas Fort De Kock Bukittinggi

Email Korespondensi : shantryadhelly@gmail.com^{1}, harryadesaputra@fdk.ac.id²

Info Artikel

Masuk: 23 Desember 2021

Revisi: 23 Desember 2021

Diterima: 29 Desember 2021

Keywords:

ARI, Maternal Knowledge, Immunization, Occupancy Density

Kata kunci:

Kejadian ISPA, Pengetahuan Ibu, Imunisasi, Kepadatan Hunian

P-ISSN: 2407 - 2664

Abstract

Development of diseases in infants in the world in 2016 can be seen from several disease data such as acute respiratory infections (ARI) 25%, diarrhea 7%, asthma 5%, bronchiolitis 5% and pneumonia 4.5%. From these data, ARI is a disease that causes the highest mortality and morbidity in children, which is 4.25 million every year. In general, there are three risk factors for the occurrence of ARI, namely environmental factors (air pollution in the house, house ventilation and housing density), individual child factors (children's age, birth weight, nutritional status, vitamin A and immunization status) and family behavior factors in the prevention and treatment of ARI in children. The purpose of the study was to determine Factors Related to Acute Respiratory Infections (ARI) in Toddlers in Bukit Ambacang, Gulai Bancha Community Health Center, Bukittinggi in 2021. The type of this research was analytical research with cross-sectional approach. The samples were chosen by simple random sampling and the data were analyzed by the chi square test. The results of this study showed that poor knowledge (63.6%), incomplete immunization status (60.0%) and unhealthy occupancy density (87.5%). The results of bivariate analysis found that there was a relationship between maternal knowledge {p-value = 0.0005}, immunization {p-value = 0.005}, room occupancy density {p-value = 0.0005} toward ARI. In short, it can be concluded that there was a relationship between ARI with mother's knowledge, immunization, and population density in toddlers.

Abstrak

Perkembangan penyakit pada bayi di dunia tahun 2016 dapat dilihat dari beberapa data penyakit seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) 25%, diare 7%, asma 5%, bronkiolitis 5% dan pneumonia 4.5%. Dari data tersebut ISPA merupakan penyakit yang menyebabkan kematian dan kesakitan tertinggi pada anak yaitu sebanyak 4.25 juta setiap tahunnya. Secara umum terdapat tiga faktor resiko terjadinya ISPA, yaitu faktor lingkungan (pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah dan kepadatan hunian rumah), faktor individu anak (umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi) dan faktor perilaku keluarga dalam pencegahan dan penanganan ISPA Pada anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA pada balita. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan crosssectional. Teknik sampling penelitian adalah simple random sampling, dan uji chi square. Hasil penelitian ini diketahui bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan Pengetahuan buruk (63,6%) , Status Imunisasi yang tidak lengkap (60,0%) dan Kepadatan Hunian yang tidak sehat (87,5%) dengan kejadian ISPA yang ada di wilayah Puskesmas Gulai Bancha. Hasil analisa bivariat ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA p- value = 0,0005, ada hubungan antara imunisasi dengan kejadian ISPA {p-value = 0,005. Ada hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA {p- value = 0,0005. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan ISPA dengan pengetahuan ibu, Imunisasi, dan kepadatan penghuni pada balita.

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat adalah

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Sebagian besar dari infeksi saluran pernapasan hanya bersifat ringan seperti batuk-pilek, disebabkan

oleh virus, dan tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik. Infeksi saluran pernapasan bagian atas terutama yang disebabkan oleh virus, sering terjadi pada semua golongan masyarakat pada bulan-bulan musim dingin. Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah (Apriani2, 2018).

Perkembangan penyakit pada bayi di dunia tahun 2016 dapat dilihat dari beberapa data penyakit seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) 25%, diare 7%, asma 5%, bronkiolitis 5% dan pneumonia 4.5%. Dari data tersebut ISPA merupakan penyakit yang menyebabkan kematian dan kesakitan tertinggi pada anak yaitu sebanyak 4.25 juta setiap tahunnya (UNICEF, 2016 & WHO, 2016). Prevalensi kejadian ISPA di Indonesia menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2015 sebesar 9,3%. Lima provinsi dengan kejadian ISPA tertinggi adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua, Papua Barat, Banten, dan Bengkulu. Kejadian ISPA pada balita di Sumatera Barat tahun 2015 sebanyak 11.326 kasus (22,94%) dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 13.384 kasus (27,11%) (Dinkes, 2016). Di Kota Bukittinggi angka cakupan ISPA penderita ISPA pada Balita hingga saat ini masih belum mencapai target. Cakupan penemuan ISPA pada Balita

tahun 2016 sebesar 58.52% mengalami peningkatan sejak tahun 2013, namun walaupun mengalami peningkatan, angka tersebut masih harus lebih ditingkatkan lagi untuk mencapai target nasional yaitu sebesar 60%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Fort De Kock Bukittinggi untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas gulai bancha kota bukittinggi tahun 2021. Desain penelitian yang dilakukan adalah metode kuantitatif yaitu penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Dengan jumlah informan 92 orang, Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan analitik dengan pendekatan cross sectional. Analisis data dilakukan dengan cara Analisa univariat dan Analisa bivariat. Penelitian ini telah dilaksanakan pada 13 Juli - 13 Agustus 2021.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Kejadian ISPA pada Balita

| Kejadian ISPA | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|--------|----------------|
| ISPA | 13 | 14,1% |
| Tidak ISPA | 79 | 85,9% |
| Total | 92 | 100.0 |

Akut (ISPA) pada balita di Bukit

Penelitian ini mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan

Ambacang Kota Bukittinggi Tahun 2021, menunjukkan hasil dari uji

univariat diketahui distribusi frekuensi, bahwa dari 92 responden di Bukit Ambacang Wilayah Kerja Puskesmas Gulai Banchah dengan kejadian ISPA dalam kategori buruk sebanyak 11 orang (12,0%), dan kategori baik sebanyak 81 orang (88,0%). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, indra pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dapat di peroleh dengan berbagai cara, baik inisiatif sendiri ataupun oranglain secara visual, audio maupun audio-visual. Selain itu juga pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar yang baik bersifat formal maupun informal (Tondano et al., 2016)

Penelitian sejalan dengan (Padila et al., 2019) diketahui bahwa hasil distribusi frekuensi didapatkan dari 51 responden sebagian besar responden pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (41,2%), Terhadap perawatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Simpulan, peran serta keaktifan orang tua utamanya ibu, dalam mengikuti kegiatan promkes di puskesmas harusterjadwal. Penelitian sejalan dengan (Franciska, 2018) diketahui bahwa hasil distribusi frekuensi didapatkan Mayoritas responden, Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas

pengetahuan ibu tentang pneumonia adalah cukup sebanyak 14 responden (46,7%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Miftahul Azizah, dkk (2014) dengan judul tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu balita dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar didapatkan mayoritas hasil pengetahuan adalah rendah sebanyak 61 responden dibandingkan pengetahuan tinggi sebanyak 33 responden.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Tondano et al., 2016) bahwa dari 70 responden yang memiliki pengetahuan baik 32% terhadap tindakan pencegahan ISPA baik sedangkan yang tindakan pencegahan ISPA tidak baik 38%. Data juga menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik 11% terhadap tindakan pencegahan ISPA tidak baik sedangkan sebanyak 19% tindakan pencegahan ISPA yang baik. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,162 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05 ($0,162 > 0,05$), maka tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan ISPA.

Pengetahuan Ibu

Hasil analisis distribusi frekuensi pengetahuan ibu di Bukit Ambacang Wilayah Kerja Puskesmas Gulai Banchah terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Frekuensi pengetahuan ibu

| Pengetahuan Ibu | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------|--------|----------------|
| Buruk | 11 | 12,0% |
| Baik | 81 | 88,0% |
| Total | 92 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 92 responden di Bukit Ambacang Wilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancah dengan kejadian ISPA dalam kategori buruk sebanyak 11 orang (12,0%), dan kategori baik sebanyak 81 orang (88,0%). Penelitian ini mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Bukit Ambacang Kota Bukittinggi Tahun 2021, menunjukkan hasil dari uji univariat diketahui distribusi frekuensi, bahwa dari 92 responden di Bukit Ambacang Wilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancah dengan kejadian ISPA dalam kategori buruk sebanyak 11 orang (12,0%), dan kategori baik sebanyak 81 orang (88,0%). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, indra pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dapat di peroleh dengan berbagai cara, baik inisiatif sendiri ataupun oranglain secara visual, audio maupun audio-visual. Selain itu juga pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar yang baik bersifat formal maupun informal (Tondano et al., 2016)

Penelitian sejalan dengan (Padila et al., 2019) diketahui bahwa hasil distribusi frekuensi didapatkan dari 51 responden sebagian besar responden pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (41,2%), Terhadap perawatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Simpulan, peran serta keaktifan orang tua utamanya ibu, dalam mengikuti kegiatan promkes di puskesmas harusterjadwal.

Penelitian sejalan dengan (Franciska, 2018) diketahui bahwa hasil distribusi frekuensi didapatkan Mayoritas responden, Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang pneumonia adalah cukup sebanyak 14 responden (46,7%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Miftahul Azizah, dkk (2014) dengan judul tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu balita dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar didapatkan mayoritas hasil pengetahuan adalah rendah sebanyak 61 responden dibandingkan pengetahuan tinggi sebanyak 33 responden.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Tondano et al., 2016) bahwa dari 70 responden yang memiliki pengetahuan baik 32% terhadap tindakan pencegahan ISPA baik sedangkan yang tindakan pencegahan ISPA tidak baik 38%. Data juga menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik 11% terhadap tindakan pencegahan ISPA tidak baik sedangkan sebanyak 19% tindakan pencegahan ISPA yang baik. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,162 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05 ($0,162 > 0,05$), maka tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan ISPA.

Kepadatan Hunian

Tabel 3. Frekuensi Kepadatan Hunian di Bukit Ambacang Wilayah Puskesmas Gulai Bancah

| Kepadatan Hunian | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------------|--------|----------------|
| Tidak Memenuhi Syarat | 8 | 8,7% |
| Memenuhi Syarat | 84 | 91,3% |
| Total | 92 | 100.0 |

Kepadatan penghuni merupakan perbandingan antara luas lantai dalam rumah dengan jumlah individu yang menghuni rumah tersebut (Manese, 2017). Lingkungan perumahan khususnya sangat berpengaruh pada daya tahan tubuh. Perumahan yang kotor, sempit, padat, dan tidak memiliki sarana air bersih yang memadai akan menyebabkan anak sering terinfeksi oleh kuman yang berasal dari tempat kotor dan akhirnya terkena berbagai penyakit menular. Rumah yang tidak cukup aliran udara bersih dan penghuninya sering menghisap asap dapur yang terkumpul dalam rumah akan mudah terkena ISPA (Dewi, 2012)

Penelitian sejalan dengan penelitian (Dewi, 2012) Hasil uji statistik dengan metode chi square untuk hubungan antara luas ventilasi kamar tidur balita dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari diperoleh nilai $p = 0,047$. Karena nilai $p \leq 0,05$, dengan demikian ada hubungan yang bermakna antara luas ventilasi kamar tidur balita dengan kejadian ISPA pada balita. Selain itu diketahui nilai $RP = 2,787$ yang berarti balita yang tinggal di rumah dengan luas ventilasi kamar tidur tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 2,787 kali lebih besar terjadi ISPA dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah

yang luas ventilasinya memenuhi syarat.

Penelitian sejalan dengan penelitian (Manese, 2017) Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (p -value) sebesar 0.021 dengan $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) dan diperoleh nilai $OR > 1$ yaitu 0.32 ($CI\ 95\% = 0.11-0.87$). dengan demikian terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Puskesmas Amurang Timur, dengan kata lain kepadatan hunian terbukti merupakan faktor risiko terjadi penyakit ISPA pada anak balita.

Penelitian sejalan dengan penelitian Hasil penelitian ini sejalan dengan Diana (2012), Sinaga (2012), dan Rudianto (2013), yang menunjukkan ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit ISPA pada balita. Penelitian ini berbalik dengan penelitian Deflyn, (2014) bahwa tidak terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA, dengan $p = 1.000$

Penelitian tidak sejalan dengan penelitian (Ningrum E.Kusuma, 2015) P value = 0,281 (p -value $> \alpha$), artinya tidak terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA non pneumonia pada balita. Hal ini disebabkan selain menggunakan ventilasi alami responden juga menggunakan tambahan ventilasi buatan. Selain menggunakan ventilasi

buatan, pada saat pengukuran tidak dilakukan pada saat dilakukannya peledakan yang biasanya akan meningkatnya kejadian ISPA setelah peledakan, hal ini disebabkan karena pengukuran dilakukan bukan pada saat peledakan, sehingga tidak banyak debu yang berterbangan dan masuk kedalam rumah.

Menurut asumsi peneliti, diketahui bahwa kepadatan penghuni dengan kategori tidak memenuhi syarat sangat tinggi. dimana ibu balita tidak mengetahui bahwa kepadatan hunian kamar berpengaruh pada Kesehatan balita, semakin banyak penghuni kamar akan semakin tinggi beresiko balita terkena penyakit ISPA. Jika jumlah anggota setiap kamar tidak sesuai dengan luas kamar. Maka balita semakin beresiko terkena penyakit ISPA. Ibu juga tidak mengetahui bahwa sirkulasi udara pada setiap kamar berpengaruh pada Kesehatan balita, yang mana terkadang pada salah satu kamar tidak ada sirkulasi udara yang masuk atau kamar tanpa ventilasi/jendela. Bila tingkat kepadatan hunian dalam kategori padat, maka tingkat resiko polusi debu makin besar. Hal ini sangat

membahayakan bagi balita yang rawan terkena ISPA. Disarankan kepada ibu balita agar lebih memperhatikan jumlah anggota dalam setiap kamar, dan disarankan juga kepada ibu balita memperhatikan luas kamar dan sirkulasi udara sebelum kamar itu dibuat. Menurut asumsi peneliti, diketahui bahwa kepadatan penghuni dengan kategori memenuhi syarat sangat rendah. dimana ibu balita kepadatan hunian setiap keluarga yang menjadi responden memiliki rata-rata 3 kamar dengan luas minimal 8 m² dalam setiap kamar. Sebagian besar ibu balita mempunyai kamar yang memenuhi syarat yang telah ditentukan. Ibu balita juga telah membuat ventilasi atau jendela sehingga sirkulasi udara yang masuk cukup memenuhi pertukaran polusi udara. Dengan begitu dapat mengurangi resiko balita terkena penyakit ISPA. Disarankan kepada ibu balita agar lebih memperhatikan sirkulasi udara yang masuk ke kamar.

Analisa Data Bivariat Hubungan Pengetahuan Ibu Balita dengan Kejadian ISPA

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita dengan Kejadian ISPA di Tahun 2021

| Pengetahuan | Kejadian ISPA | | | | Total | Pvalue | OR(95%CI) |
|--------------|---------------|------|------------|------|-------|--------|---------------------------------|
| | ISPA | | Tidak ISPA | | | | |
| | n | % | N | % | N | % | |
| Buruk | 7 | 63,6 | 4 | 36,4 | 11 | 100,0 | 0,0005 21,875(4,962 -96,427) |
| Baik | 6 | 7,4 | 75 | 92,6 | 81 | 100,0 | |
| Total | 13 | 14,1 | 79 | 85,9 | 92 | 100,0 | |

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa kejadian ISPA pada responden yang pernah sakit ISPA dengan kategori pengetahuan ibu buruk yaitu sebanyak 7 responden (63,6%) dan yang tidak ISPA sebanyak 4 responden (36,4%). Sedangkan dengan kejadian ISPA dengan kategori

pengetahuan ibu baik sebanyak 6 responden (7,4%) dan tidak ISPA sebanyak 75 responden (92,6%). Hasil analisis uji statistik Chi Square diperoleh *p-value* (0,0005 < 0,050) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA di Bukit

Ambacang Wilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancah. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai PR 22. Maka dapat disimpulkan bahwa responden dengan pengetahuan yang buruk memiliki resiko 22 kali terkena ISPA dibandingkan dengan pengetahuan yang baik.

Penelitian ini mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA di Bukit Ambacang Kota Bukittinggi Tahun 2021 menunjukkan Hasil analisis uji statistik Chi Square diperoleh p-value ($0,0005 < 0,050$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA di Bukit Ambacang Wilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancah. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai PR 22. Maka dapat disimpulkan bahwa responden dengan pengetahuan yang buruk memiliki resiko 22 kali terkena ISPA dibandingkan dengan pengetahuan yang baik.

sejalan dengan hasil penelitian (Padila et al., 2019) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perawatan ISPA pada balita dengan uji pearson chi- square menunjukkan nilai p_value untuk pengetahuan dan sikap ibu dengan

perawatan ISPA $0,000 \leq \alpha 0,005$, artinya ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan perawatan ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas tersebut.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Franciska, 2018) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian pneumonia pada balita di desa sungai arang wilayah kerja puskesmas muara bungo II tahun 2018 Mayoritas responden berpengetahuan cukup sebanyak 14 responden (46.6%), mayoritas responden bersikap negatif sebanyak 26 responden (86.6%). Dengan uji statistik Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pneumonia P-value 0,706 ($> 0,05$).Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (Tondano et al., 2016) Data diambil dengan menggunakan kuisisioner dan dianalisis dengan menggunakan uji chi square Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan ISPA dengan nilai $p = 0,162$ (nilai $p > 0,05$).

Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA

Tabel 5. Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA Tahun 2021

| Kepadatan hunian | Kejadian ISPA | | Total | | p-value |
|------------------|---------------|------------|-------|--------|---------|
| | ISPA | Tidak ISPA | N | % | |
| Tidak sehat | n 7 | % 87,5 | N 1 | % 12,5 | 0,0005 |
| Sehat | 6 | 7,1 | 78 | 92,9 | |
| Total | 13 | 14,1 | 79 | 85,9 | |

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa kejadian ISPA pada balita yang pernah sakit ISPA dengan kategori tidak sehat yaitu sebanyak 7 responden (87,5%) dan yang tidak ISPA sebanyak 1 responden (12,5%). Sedangkan dengan kejadian ISPA dengan kategori sehat sebanyak 6 responden (7,1%) dan tidak ISPA sebanyak 78 responden (92,9%). Berdasarkan hasil analisis uji statistik Chi Square diperoleh *p-value* ($0,0005 < 0,050$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA di Bukit Ambacang Wilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancah. berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai PR 91 yang artinya responden dengan imunisasi yang tidak lengkap memiliki resiko 91 kali terkena ISPA dibandingkan dengan imunisasi yang lengkap.

Penelitian ini mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA di Bukit Ambacang Kota Bukittinggi Tahun 2021 menunjukkan hasil analisis uji statistik Chi Square diperoleh *p-value* ($0,0005 < 0,050$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA di Bukit Ambacang Wilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancah. berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai PR 91 yang artinya responden dengan imunisasi yang tidak lengkap memiliki resiko 91 kali terkena ISPA dibandingkan dengan imunisasi yang lengkap.

Rumah yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat akan mempengaruhi kesehatan penghuni rumah, hal ini disebabkan karena proses pertukaran aliran udara dari luar ke dalam rumah tidak lancar sehingga bakteri penyakit ISPA yang ada dalam rumah tidak dapat keluar. Ventilasi juga menyebabkan

peningkatan kelembaban ruangan karena terjadinya penguapan cairan dari kulit, oleh karena itu kelembaban ruangan yang tinggi akan menjadi media yang baik untuk perkembangbiakan bakteri penyebab ISPA (Sunaryanti, 2019)

Setiap rumah harus mempunyai bagian ruangan yang sesuai fungsinya. Penentuan bentuk, ukuran dan jumlah ruangan perlu memperhatikan standar minimal jumlah ruangan. Sebuah rumah tinggal harus mempunyai ruangan yaitu kamar tidur, ruang tamu, ruang makan, dapur, kamar mandi dan kakus.

Berdasarkan Kepmenkes RI No.829 tahun 2009 tentang kesehatan perumahan menetapkan bahwa luas ruang tidur minimal 8 m² dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari dua orang tidur dalam satu kamar tidur. Bangunan yang sempit dan tidak sesuai dengan jumlah penghuninya akan mempunyai dampak kurangnya oksigen di dalam ruangan sehingga daya tahan penghuninya menurun, kemudian cepat timbulnya penyakit saluran pernafasan seperti ISPA.

Hasil penelitian sejalan oleh (Dewi, 2012) uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara luas ventilasi rumah dengan $p= 0,181$, kepadatan hunian kamar tidur balita dengan $p= 0,017$, intensitas pencahayaan rumah dengan $p= 0,032$, intensitas pencahayaan kamar tidur balita dengan $p= 0,032$ sedang keberadaan sekat dapur dengan $p= 0,052$, keberadaan lubang asap dapur dengan $p= 0,290$, luas ventilasi rumah dengan $p= 0,181$, dan kepadatan hunian rumah dengan $p= 0,133$ tidak terdapat hubungan bermakna dengan kejadian ISPA.

Hasil penelitian sejalan oleh (Manese, 2017) Secara statistic nilai probabilitas yang diperoleh

berdasarkan hasil uji chi square yaitu kepadatan hunian ($p = 0,021$; $OR = 0,32$; $CI\ 95\% = 0,11-0,87$), ventilasi ($p = 0,41$; $OR = 0,38$; $CI\ 95\% = 0,14-0,98$) dan merokok ($p = 0,006$; $OR = 2,62$; $CI\ 95\% = 1,30-5,27$) dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan Terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA, ventilasi dengan kejadian ISPA, dan merokok dengan kejadian ISPA.

Hasil penelitian tidak sejalan oleh (Ningrum E.Kusuma, 2015) analisis data menggunakan chi square menunjukkan suhu dengan $P\text{-value} = 1,000$, kelembapan dengan $P\text{-value} = 1,000$, luas ventilasi dengan $P\text{-value} = 0,213$, dan kepadatan hunian dengan $P\text{-value} = 0,281$, artinya semua variabel independen tidak ada hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

Menurut asumsi peneliti, diketahui bahwa adanya hubungan signifikan antara kepadatan penghuni dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita, dimana ibu balita tidak mengetahui bahwa kepadatan hunian kamar berpengaruh pada Kesehatan balita, semakin banyak penghuni kamar akan semakin tinggi beresiko balita terkena penyakit ISPA. Jika jumlah anggota setiap kamar tidak sesuai dengan luas kamar. Maka balita semakin beresiko terkena penyakit ISPA. Ibu juga tidak mengetahui bahwa sirkulasi udara pada setiap kamar berpengaruh pada Kesehatan balita, yang mana terkadang pada salah satu kamar tidak ada sirkulasi udara yang masuk atau kamar tanpa ventilasi/jendela. Bila tingkat kepadatan hunian dalam kategori padat, maka tingkat resiko polusi debu makin besar. Hal ini sangat membahayakan bagi balita yang rawan terkena ISPA. Disarankan kepada ibu

balita agar lebih memperhatikan jumlah anggota dalam setiap kamar, dan disarankan juga kepada ibu balita memperhatikan luas kamar dan sirkulasi udara sebelum kamar itu dibuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu, imunisasi dan kepadatan hunian dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita dapat disimpulkan bahwa :

1. Diketahui bahwa, dari 92 responden yang diperoleh menunjukkan Pengetahuan buruk (63,6%) Kejadian ISPA Tahun 2021.
2. Diketahui bahwa, dari 92 responden yang diperoleh menunjukkan Kepadatan Hunian yang tidak sehat (87,5%) Kejadian ISPA di Bukit Ambacang Puskesmas Gulai Bancah Tahun 2021.
3. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA Tahun 2021. Dengan hasil $p\text{-value} = 0,0005$, $PR (95\%CI) = 21,875 (4,962-96,427)$.
4. Terdapat hubungan signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA Tahun 2021. dengan hasil $p\text{-value} = 0,005$, $PR (95\%CI) = 27,375 (6,471-115,801)$.
5. Terdapat hubungan signifikan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA Tahun 2021. dengan hasil $p\text{-value} = 0,0005$, $PR (95\%CI) = 91 (9,555-866,694)$

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, N. (2019). Nofa Anggraini et al : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan

- Wilayah Kerja Puskesmas Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas*, 6(3), 1-11.
- Ningrum E.Kusuma. (2015). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Ispa Non Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Pinang. *Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 72-76.
- Padila, P., Febriawati, H., Andri, J., & Dori, R. A. (2019). Perawatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 25-34. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.526>
- Prasiwi, N. W., & Ristanti, I. K. (2021). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. *Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita*, 1(5), 560-566.
- Rahayuningrum, D. C. (2014). Hubungan Status Gizi Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Kota Padang. *Jurnal Dinamika Kesehatan*, 5(2), 88-98.